

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa (Ramlan, 2008:39). Tanpa kehadiran konjungsi, adakalanya pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas, sehingga informasi yang disampaikan kurang padu.

Ramlan (2008:39) menjelaskan bahwa berdasarkan sifat hubungannya, konjungsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan klausa setara, sedangkan konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan klausa yang tidak setara. Pada penelitian ini, penulis menitikberatkan objek penelitian pada konjungsi koordinatif. Konjungsi ini digunakan dalam konstruksi kalimat majemuk setara. Alwi (2003:297) menjelaskan bahwa konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi ini, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata.

Penggunaan konjungsi terdapat pada bahasa tulis dan bahasa lisan. Pada ragam bahasa tulis dapat ditemukan dalam surat kabar, majalah, tabloid, novel, cerpen, dan sebagainya. Salah satu ragam bahasa tulis yang akan dijadikan sumber data penelitian ini ialah ragam bahasa tulis pada surat kabar, yaitu surat kabar harian umum *Haluan*. Harian umum *Haluan* termasuk salah satu surat kabar

lokal tertua di kota Padang. Selanjutnya, H. Basrizal Koto dalam artikelnya (2012) menegaskan bahwa “usia 64 tahun, tentu bukanlah terbilang muda lagi. Untuk ukuran manusia, itu adalah umur yang sudah cukup tua. Harian umum *Haluan* sebagai salah satu dari sembilan media cetak tertua di Tanah Air telah melalui proses yang cukup panjang.” Selain itu, surat kabar harian umum *Haluan* ini banyak menyampaikan informasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat kota Padang. Dalam penyampaian informasi wartawan harian umum *Haluan* menggunakan ragam bahasa jurnalistik yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat (pembaca) dengan ukuran intelektual minim, sehingga mereka yang membaca dapat menikmati isinya.

Menurut Badadu (1988:138) dalam jurnal Kurniawan mengatakan bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, dan jelas. Ciri-ciri tersebut harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya, dari masyarakat yang berpendidikan dasar sampai dengan masyarakat yang berpendidikan tinggi. Di samping itu, tidak semua orang bisa meluangkan waktunya untuk membaca surat kabar. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk bisa menyampaikan semua informasi yang dibawanya kepada pembaca secepatnya. Dengan kata lain, bahasa jurnalistik lebih mengutamakan daya komunikasinya.

Dalam harian umum *Haluan*, berdasarkan observasi penulis banyak ditemukannya penggunaan konjungsi koordinatif bila dibandingkan dengan konjungsi yang lain (konjungsi subordinatif). Selain itu, sepengetahuan penulis yang mengambil konjungsi sebagai objek penelitian pada harian umum *Haluan*

belum ada. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk memilih objek ini dengan menggunakan sumber data harian umum *Haluan* pada kolom *Khas* (salah satu nama rubrik).

Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan konjungsi koordinatif *dan* dalam harian umum *Haluan* pada kolom *Khas* yang berjudul “Penderita Jantung Berharap Kartu Jamkesmas”.

- 1) Di tahun 1995 ibunya meninggal dunia **dan** pada awal tahun 2012 ayahnya pun telah tiada . . . . (*Haluan/KK/28/2/13*)
- 2) . . . Kini mereka hidup berdua tanpa ayah **dan** ibu . . . . (*Haluan/KK/28/2/13*)

Contoh data (1 dan 2) di atas merupakan kalimat majemuk setara. Masing-masing kalimat majemuk setara tersebut menggunakan konjungsi koordinatif *dan*. Kalimat majemuk setara pertama adalah *Di tahun 1995 ibunya meninggal dunia dan pada awal tahun 2012 ayahnya pun telah tiada*. Kalimat majemuk setara kedua adalah *Kini mereka hidup berdua tanpa ayah dan ibu*.

Data (1) adalah kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua buah klausa. Klausa pertama merupakan klausa bebas, yaitu *di tahun 1995 ibunya meninggal dunia*. Klausa kedua juga merupakan klausa bebas, yaitu *pada awal tahun 2012 ayahnya pun telah tiada*. Klausa bebas pertama dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *dan* dengan klausa bebas kedua. Artinya, gabungan antara klausa bebas pertama dengan klausa bebas kedua membentuk sebuah kalimat majemuk setara. Pertalian semantik yang ditandai oleh konjungsi koordinatif *dan* pada data (1) ini terlihat bahwa konjungsi koordinatif *dan* menandai pertalian semantik ‘penjumlahan’.

Pada data (2), konjungsi koordinatif *dan* terlihat menggabungkan dua buah kata benda, yaitu kata *ayah* dan *ibu*. Namun, sesungguhnya pada kalimat tersebut mengalami hasil proses penggabungan dua buah klausa bebas yang disertai pelepasan. Proses penggabungan dua buah klausa bebas pada kalimat majemuk setara tersebut ialah klausa bebas *kini mereka hidup berdua tanpa ayah* digabungkan dengan klausa bebas *kini mereka hidup berdua tanpa ibu* dengan pelepasan tiga buah fungsi, yaitu fungsi Ket ialah *kini*, fungsi S ialah *mereka*, dan fungsi P ialah *hidup berdua*. Kalimat majemuk setara pada kalimat kedua ini juga menyatakan pertalian semantik ‘penjumlahan’.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ada dua masalah yang dapat dirumuskan terkait dengan penggunaan konjungsi koordinatif dalam harian umum *Haluan*, yaitu sebagai berikut.

1. Konjungsi koordinatif apa sajakah yang digunakan dalam harian umum *Haluan*?
2. Pertalian semantik apa sajakah yang ditandai pada penggunaan tiap-tiap konjungsi koordinatif dalam harian umum *Haluan*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konjungsi-konjungsi koordinatif yang digunakan dalam harian umum *Haluan*.
2. Menjelaskan pertalian semantik yang ditandai pada penggunaan tiap-tiap konjungsi koordinatif dalam harian umum *Haluan*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya di bidang sintaksis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembaca dan calon peneliti lain sebagai inspirasi untuk melakukan penelitian. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu dan menambah wawasan dalam bidang linguistik.

## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai konjungsi koordinatif dalam harian umum *Haluan* pada kolom *Khas*, berdasarkan pengetahuan penulis belum ada dilakukan. Namun, penelitian mengenai konjungsi dengan data dan analisis yang berbeda sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Nadia Septiana, mahasiswa Fakultas Sastra Unand, menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Surat Kabar Harian Pagi *Padang Ekspres*”, tahun 2009. Pada penelitiannya ditemukan hubungan makna yang terjadi akibat penggunaan konjungsi subordinatif dalam surat kabar harian pagi *Padang Ekspres*, yaitu: hubungan makna waktu, syarat, tujuan, makna konsesif, makna sebab, makna hasil, makna alat, makna cara, makna komplementasi, makna atributif, dan hubungan makna optatif.
2. Gita Argianti, mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, menulis skripsi dengan judul “Pemakaian Konjungsi dalam Wacana Tulisan: Sebuah Studi Kasus Mengenai Anak Penyandang *ADHD*”, tahun 2006. Pada penelitiannya Argianti menyimpulkan bahwa informan telah memahami fungsi konjungsi sebagai salah satu perangkat kohesi dalam wacana. Walaupun informan memahami dan menggunakan konjungsi untuk menciptakan rangkaian cerita, kemampuan informan dalam merangkai ide cerita belum cukup baik. Hal itu terbukti dengan adanya pelompatan ide dalam cerita dengan banyaknya fungsi sintaksis atau klausa yang lesap. Argianti berasumsi pelepasan yang terjadi dalam data tidak dilakukan dengan sengaja, melainkan terjadi karena faktor *ADHD* yang dialaminya. Faktor *ADHD* yang mempengaruhi karangan informan

adalah faktor kesulitan dalam merencanakan dan mengorganisasikan ide pikiran atau gangguan konsentrasi serta faktor pelupa.

3. Hayatul Cholsy, mahasiswa Program Pascasarjana Linguistik UGM, menulis tesis dengan judul “Konjungsi Koordinatif Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia”, tahun 2004. Pada penelitiannya Cholsy menyimpulkan bahwa ciri sintaktis serta persamaan dan perbedaan konjungsi koordinatif kedua bahasa adalah: dapat menggabungkan dua atau lebih satuan yang afirmatif dan negatif, kecuali konjungsi bP *ni`bukan`* hanya dapat menggabungkan dua atau lebih satuan yang negatif; di dalam bP konjungsi yang sama dapat digunakan berulang-ulang dalam satu kalimat, sedangkan di dalam bI tidak digunakan berulang-ulang. Secara semantis, konjungsi koordinatif bP dan bI tidak mempunyai makna referensial. Di dalam bP, untuk menyatakan makna sebab serta makna konsekuensi dan untuk menyatakan kesimpulan dari pernyataan sebelumnya dapat menggunakan konjungsi koordinatif sedangkan di dalam bI menggunakan konjungsi subordinatif.
4. Sri Salamah, mahasiswa Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP, menulis skripsi dengan judul “Kesinoniman Konjungsi Penanda Hubungan Sebab Bahasa Jawa dalam Majalah *Panjebar Semangat*”, tahun 2004. Pada penelitiannya Salamah menyimpulkan bahwa berdasarkan komponen makna yang dimiliki, konjungsi yang ada dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok pasangan sinonim. Keenam pasangan tersebut ialah konjungsi *amergi*, konjungsi *amarga* dan *awit*, konjungsi *jalaran* dan

*merga*, konjungsi *sarehne* dan *sebab*, konjungsi *babe*, *wong*, dan *masalahe*, konjungsi *merganipun* dan *masalahipun*.

5. Erlia Novita Azwardi, mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Konjungsi Ekstrakalimat pada 3 Novel Melayu-Tionghoa: Analisis Deskriptif”, tahun 2003. Pada analisisnya, Azwardi menemukan bahwa fungsi, posisi, dan tugas konjungsi ekstrakalimat dalam bahasa Melayu-Tionghoa tidak jauh berbeda dari penggunaan konjungsi pada bahasa Indonesia. Hanya saja, munculnya pengaruh bahasa Melayu (klasik) menambah jenis konjungsi ekstrakalimat yang digunakan di dalam karya sastra Melayu-Tionghoa yang di dalam bahasa Indonesia sekarang sudah dianggap arkais atau tidak digunakan lagi.
6. Elinedra, mahasiswa Fakultas Sastra Unand, menulis skripsi dengan judul “Pemakaian Konjungsi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Harian *Singgalang*”, tahun 1996. Pada penelitiannya Elinedra menemukan konjungsi koordinatif seperti konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi*. Selain itu ditemukan pemakaian konjungsi subordinatif. Elinedra juga melihat kesalahan-kesalahan pemakaian konjungsi koordinatif maupun subordinatif dalam harian *Singgalang*. Kesalahan tersebut disebabkan oleh pencampuran ragam lisan dengan ragam tulisan baku, sehingga kalimat itu tidak baku.
7. Eldesra Amir, mahasiswa Fakultas Sastra Unand, menulis skripsi dengan judul “Konjungsi Bahasa dalam Hikayat Tengkorak Kering”, tahun 1990. Pada penelitiannya Eldesra menyimpulkan bahwa dalam konteks HTK



ditemukan konjungsi paling fungsional adalah konjungsi *dan*, *seperti*, *seolah-olah*, *bahwa*, dan *maka*. Konjungsi berfungsi sebagai tanda baca dalam memahami satu konteks naskah, selain itu konjungsi juga dapat berfungsi sebagai awal suatu paragraf, kalimat, atau sebagai anak kalimat.

Beberapa tinjauan pustaka di atas penulis gunakan untuk mempertajam kajian penelitian yang penulis lakukan. Sumber data pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, terdapat dua penelitian yang agak sama dengan penelitian penulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hayatul Cholsy meneliti tentang “Konjungsi Koordinatif Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia”. Pada penelitiannya Cholsy melihat perbedaan konjungsi koordinatif bahasa Prancis dengan bahasa Indonesia serta ciri sintaktisnya. Selain itu, Elinedra juga meneliti tentang “Pemakaian Konjungsi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Harian *Singgalang*”. Pada penelitiannya Elinedra menemukan konjungsi koordinatif seperti konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi* serta kesalahan penggunaannya, sedangkan penelitian ini melihat penggunaan konjungsi koordinatif bahasa Indonesia dan pertalian semantik yang ditandainya

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan konsep yang berbeda tapi mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian, sedangkan

teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993:9). Dalam kerangka pemecahan masalah penelitian dapat ditempuh dengan metode dan teknik sebagai berikut.

### **1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada harian umum *Haluan* pada kolom *Khas*. Sedangkan, teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan penyadapan penggunaan konjungsi koordinatif dalam harian umum *Haluan* kolom *Khas*, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Pada teknik SBLC, penulis hanya sebagai pemerhati terhadap calon data, penulis tidak terlibat dalam pembicaraan. Pada teknik catat, penulis mencatat calon data pada kartu data, dan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode referensial, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri. Dalam metode padan, ada dua teknik yang digunakan, yaitu teknik dasar dan

teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) (Sudaryanto, 1993:21). Pada teknik ini, penulis memilah data yang akan dianalisis. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik ini bertujuan, agar penulis dapat melihat perbedaan konjungsi yang satu dengan yang lain dan pertalian semantik yang satu dengan pertalian semantik yang lain.

Sementara itu, metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Teknik yang digunakan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Caranya adalah dengan membagi satuan lingual kalimat dalam harian umum *Haluan* kolom *Khas* menjadi beberapa unsur berdasarkan daya bagi yang bersifat intuitif (intuisi kebahasaan atau intuisi lingual peneliti) dan alat penentunya adalah jeda. Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik Baca Markah (BM) (Sudaryanto, 1993:95). Pemarkah tampak sebagai bagian dari bahasa yang akan dianalisis. Teknik ini bertujuan untuk melihat langsung pemarkah konjungsi yang dimaksudkan. Kemudian, digunakan teknik lesap (Sudaryanto, 1993:42). Dengan teknik ini diketahui apakah penggunaan konjungsi koordinatif wajib ada atau tidak.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode penyajian informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

## **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh konjungsi koordinatif yang digunakan dalam harian umum *Haluan* kolom *Khas*. Sampelnya adalah konjungsi koordinatif yang digunakan dalam harian umum *Haluan* pada kolom *Khas* terbitan antara tanggal 27 Februari sampai dengan 30 April 2013. Alasan penulis memilih sampel pada kolom *Khas* ini karena berulang dan banyaknya penggunaan konjungsi koordinatif yang ditemukan pada kolom *Khas*.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini nanti akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi analisis data. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.